

**PENINDASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *RE DAN PEREMPUAN*
KARYA MAMAN SUHERMAN DAN NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL* KARYA
NAWAL EL-SADAWI: KAJIAN FEMINISME SASTRA**

Desila Cahyani¹, Erfi Firmansyah²

Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

desila.cahyani@mhs.unj.ac.id¹, erfirmans@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman dan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadawi melalui pendekatan feminisme sastra. Kedua novel dipilih karena merepresentasikan pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, namun menunjukkan pola penindasan yang serupa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam kedua novel yang menggambarkan praktik penindasan terhadap tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua karya sama-sama merepresentasikan penindasan terhadap perempuan sebagai dampak dari sistem patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Meskipun lahir dari latar sosial dan budaya yang berbeda, Indonesia dan Mesir kedua novel menunjukkan pola penindasan yang serupa, terutama dalam bentuk penindasan seksual dan penindasan fisik terhadap tokoh utama perempuan. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra berperan sebagai medium kritik sosial terhadap ketidakadilan gender serta sebagai sarana artikulasi pengalaman dan perjuangan perempuan. Dengan demikian, kajian feminisme sastra dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi penindasan dan perlawanan perempuan dalam karya sastra.

Kata kunci: Feminisme, Feminisme Sastra, *Re dan Perempuan*, *Perempuan di Titik Nol*

Abstrack

*This study aims to examine the forms of oppression experienced by women in the novel *Re dan Perempuan* by Maman Suherman and *Perempuan di Titik Nol* by Nawal El-Sadawi through a literary feminist approach. These two novels are selected because they represent women's experiences in different social and cultural contexts, yet reveal similar patterns of oppression. This research employs a descriptive qualitative method. The data consist of words, phrases, sentences, and discourses in both novels that depict the oppression of female characters. The results of the study show that both works represent the oppression of women as a result of a patriarchal system that is deeply rooted in society. Although born from different social and cultural backgrounds, Indonesia and Egypt, both novels show similar patterns of oppression, especially in the form of sexual and physical oppression of the female protagonists. This study affirms that literature functions as a medium of social criticism toward gender injustice and as a means of articulating women's experiences and struggles. Therefore, this feminist literary analysis is expected to contribute to a deeper understanding of the representation of women's oppression in literary works.*

Keywords: *Feminism, Literary Feminism, Re dan Perempuan, Perempuan di Titik Nol*

How to Cite: Cahyani, D., & Firmansyah, E. (2026). PENINDASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL “RE DAN PEREMPUAN” KARYA MAMAN SUHERMAN DAN NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL” KARYA NAWAL EL-SADAWI: KAJIAN FEMINISME SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 381–393. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1423>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1423>

PENDAHULUAN

Penindasan terhadap perempuan merupakan masalah sosial yang terus-menerus terjadi di banyak peradaban, baik di lingkungan rumah tangga maupun di ruang publik. Penindasan ini seringkali berasal dari institusi patriarki yang mendiskriminasi perempuan, menempatkan mereka dalam peran yang inferior, dan membuat mereka rentan terhadap kekerasan seksual maupun fisik. Tidak semua orang memahami mengenai kesetaraan gender, kesetaraan gender merupakan bentuk hak asasi manusia mendasar yang memiliki dampak cukup signifikan terhadap perilaku sosial, ekonomi, dan politik seseorang (Hadi et al., 2026).

Menurut Pradopo dalam Rofiqoh, dkk. (2021) penulis tak terpisahkan dari masyarakat dan budayanya sehingga dapat menghasilkan karya sastra. Karena karya sastra diciptakan dan dihasilkan dalam masyarakat, tidak mungkin memisahkannya dari aspek-aspek kemasyarakatan. Sastra yang merupakan artefak budaya menjadi cerminan realitas sosial yang dapat

digunakan untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender adalah situasi dimana perempuan berada pada posisi yang tidak sama dengan laki-laki dalam aspek hak, kesempatan serta perlakuan (Prassetio et al., 2025).

Berbagai perspektif masih menempatkan perempuan pada posisi sosial yang kurang menguntungkan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keberadaan berbagai mitos yang telah lama berkembang di masyarakat dan cenderung berpihak kepada laki-laki, sehingga membentuk pandangan yang merugikan perempuan (Septiani et al., 2024). Sebagai contoh, laki-laki sering dipersepsikan sebagai sosok yang lebih rasional, sedangkan perempuan dianggap lebih mengedepankan perasaan. Pandangan tersebut mencerminkan adanya ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Novel merupakan hasil karya sastra yang hingga saat ini masih dijadikan sebagai sarana kritik sosial bagi para pengarang,

tidak hanya sebagai seni maupun media hiburan saja (Prawita et al., 2025). Kompleksitas kehidupan perempuan dalam konteks sosial Indonesia digambarkan dalam novel *Re and Perempuan* karya Maman Suherman, terutama terkait dengan dinamika kekerasan dan ketidakadilan gender. Pengalaman perempuan dalam budaya Mesir, yang dipenuhi dengan penindasan struktural, budaya, dan seksual, digambarkan dalam novel Nawal El-Sadawi berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua novel tersebut menunjukkan kesamaan dalam cara sistem patriarki dan standar sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan penindasan perempuan.

Berdasarkan novel tersebut penelitian ini mengkaji feminisme sastra yang relevan dengan isu yang dibahas dalam novel *Re dan Perempuan* dan novel *Perempuan di Titik Nol* yang keduanya menitikberatkan pada isu pelacuran. Menurut Nany F. Catt dalam Prawita, dkk. (2025) menyebutkan bahwa feminisme terdiri atas dua komponen, yang pertama adalah mengakui adanya sistem sosial dalam masyarakat yang menindas perempuan dan yang kedua menolak norma dan perbedaan gender yang memisahkan perempuan sebagai kategori unik dalam masyarakat.

Goefe berpendapat bahwa feminis ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Rohana et al., 2020). Sedangkan Yubhar Ilyas dalam Safitri (2017) menjelaskan bahwa feminisme adalah kesadaran atau ketidakadilan genre yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Secara umum, feminisme merupakan kepercayaan yang berkaitan dengan hak-hak dan kebebasan perempuan, sebagaimana terlihat dari penolakan terhadap ketidakadilan yang sering dihadapi oleh perempuan. Namun, tujuan sebenarnya dari feminisme adalah berjuang untuk kesetaraan hak dan keadilan di masyarakat dan negara sambil menyuarakan kebebasan berekspresi, partisipasi, dan keterlibatan aktif perempuan dalam segala aspek kehidupan.

Sugihastuti menyebutkan dalam bidang teori sastra, studi sastra feminis berfokus pada perempuan, memahami bagaimana peran perempuan digambarkan dalam karya sastra merupakan inti dari kepercayaan feminis dalam konteks studi

sastra. Kritik sastra feminisme diawali dari kesadaran kaum perempuan akan sistem tradisi yang mengalami ketimpangan, kemudian kritik sastra feminisme digunakan sebagai suatu gerakan perempuan dalam menyuarakan kebebasan melalui karya sastra.

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan, salah satunya artikel dengan judul *Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme* yang ditulis oleh (Suprpto & Setyorini, 2023). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa protagonis novel tersebut mengalami ketidakadilan sebelum, selama, dan setelah pernikahannya. Ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, serta pengabaian fisik, psikologis, atau seksual merupakan contoh-contoh ketidakadilan yang dapat menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan. Novel tersebut juga menggambarkan adanya eksploitasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi terhadap tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi terhadap perempuan.

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman: Kajian Kritik Sastra Feminis* yang ditulis oleh Refi, dkk. (2024) dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa citra perempuan

dalam aspek fisik oleh tokoh Re: mengalami perubahan fisik pada masa pubertas, dan perubahan yang menunjukkan sebagai wanita dewasa yaitu mengalami kehamilan, citra psikologis yang dimiliki Re: yaitu sebagai sosok yang dewasa secara emosional meskipun menghadapi pengalaman hidup yang rumit sejak ia kecil, citra sosial Re: dalam aspek keluarga sebagai sosok ibu yang selalu menghujani anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Dalam penelitian ini peneliti akan menekankan pembahasan mengenai penindasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman dengan tokoh utama yaitu *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadawi dengan tokoh utama yaitu Firdaus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk penindasan yang terjadi terhadap perempuan, seperti penindasan seksual dan penindasan fisik.

Studi terhadap dua buku ini sangat penting karena memberikan sudut pandang perbandingan lintas budaya untuk memahami penindasan terhadap perempuan. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan masalah global yang mengambil bentuk yang berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial dan budaya di mana ia terjadi, dengan membandingkan penggambaran

penindasan dalam sastra Indonesia dan Arab.

Novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Re yang harus bergulat dengan realitas hidup yang keras akibat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Re digambarkan sebagai perempuan yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang sarat dengan norma patriarki, sehingga sejak awal kehidupannya ia telah dihadapkan pada berbagai bentuk pembatasan, ketidakadilan, dan penindasan.

Dalam perjalanan hidupnya, Re mengalami berbagai pengalaman pahit yang berkaitan dengan relasi personal, cinta, dan tubuhnya sebagai perempuan. Ia kerap diposisikan sebagai objek, baik dalam hubungan emosional maupun sosial, sehingga kehilangan ruang untuk menentukan pilihan hidupnya secara bebas. Kekerasan, manipulasi emosional, dan dominasi laki-laki menjadi bagian dari pengalaman hidup Re yang membentuk luka batin mendalam. Novel ini menampilkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa menerima keadaan demi menjaga norma sosial, reputasi, dan tuntutan moral yang dibebankan secara sepihak.

Selain menyoroti pengalaman individual Re, novel ini juga menghadirkan potret perempuan-perempuan lain dengan latar belakang dan persoalan yang beragam,

namun memiliki kesamaan nasib sebagai korban sistem sosial yang tidak adil. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan tersebut mempertegas bahwa penindasan yang dialami Re bukanlah kasus tunggal, melainkan fenomena struktural yang mengakar dalam masyarakat. Perempuan digambarkan menghadapi marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya patriarki.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi mengisahkan Firdaus, seorang perempuan Mesir yang menunggu eksekusi hukuman mati di penjara. Kisah hidup Firdaus disampaikan melalui sudut pandang narator yang mewawancarainya, sehingga novel ini tampil sebagai pengakuan sekaligus potret pahit kehidupan perempuan dalam masyarakat patriarkal yang menindas.

Sejak kecil, Firdaus telah mengalami berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ia menjadi korban kekerasan seksual, penindasan ekonomi, dan kontrol sosial yang ketat atas tubuh serta kehidupannya sebagai perempuan. Pendidikan dan pernikahan yang seharusnya membebaskan justru menjadi sarana baru untuk mengekalkan dominasi laki-laki atas dirinya.

Dalam upaya bertahan hidup, Firdaus memilih menjadi pekerja seks,

sebuah keputusan yang secara paradoks memberinya kendali atas tubuh dan penghasilannya sendiri. Namun, dunia yang ia masuki tetap tidak lepas dari eksploitasi, kekerasan, dan relasi kuasa yang timpang. Puncak perlawanan Firdaus terjadi ketika ia membunuh seorang laki-laki yang menindasnya, sebuah tindakan yang kemudian membawanya ke hukuman mati. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan sistem patriarki yang menyebabkan kaum perempuan menjadi kaum yang tertindas, tidak semua perempuan berada dalam ruang yang aman ketika bersama laki-laki. Berbagai bentuk penindasan dirasakan oleh kedua tokoh dalam dua novel tersebut, penindasan seksual maupun penindasan fisik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis analisis deskriptif kualitatif, tujuan penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami realitas yang ada. Peneliti berpartisipasi dalam situasi dan lingkungan peristiwa yang menjadi objek penelitian dalam studi ini (Adlini et al., 2022). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku objek yang diamati (Waruwu, 2023).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata atau narasi untuk menjelaskan dan menggambarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan kondisi sosial tertentu. Artikel ini disusun berdasarkan metode kajian literatur, merupakan deskripsi atau penjelasan tentang literatur yang relevan dengan suatu bidang atau topik tertentu. Ia memberikan ringkasan tentang topik-topik yang telah dibahas oleh penulis dan peneliti, teori atau hipotesis yang mendukung pertanyaan penelitian yang diajukan, serta teknik dan pendekatan yang sesuai (Amarullah, 2023). Dalam kajian literatur proses mencari dan mengumpulkan data terdapat dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan studi sebelumnya.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadawi yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor. Bagian teks pada novel tersebut akan menjadi data utama penelitian ini seperti kutipan narasi, dialog antar tokoh dan berbagai peristiwa yang menggambarkan penindasan perempuan. Lalu sumber data pendukung terdapat pada

artikel, buku dan jurnal relevan yang telah diteliti sebelumnya.

Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui metode membaca dan mencatat. Setelah membaca dengan teliti kedua isi novel peneliti mencatat pernyataan dalam novel yang mengandung unsur penindasan seksual maupun penindasan fisik. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman dalam Qomarudin Sa'diyah (2024) yang membagi menjadi tiga tahapan dalam menganalisis data, yang pertama adalah reduksi data yaitu mengumpulkan data lalu menyaring data yang penting, yang kedua adalah penyajian data ditampilkan dengan efektif dan efisien agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi penelitian, yang terakhir kesimpulan peneliti harus bisa memaknai secara keseluruhan hasil penelitian yang telah disusun. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi data dengan teori feminisme sastra serta hasil penelitian dahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bentuk penindasan: Penindasan seksual dan penindasan fisik.

Penindasan Seksual

Keterlibatan baik korban maupun pelaku dalam aktivitas seksual tidak termasuk dalam kategori eksploitasi seksual, yang merupakan jenis kejahatan moral. Menyoroti hubungan antara kelas sosial dan gender, menganggap eksploitasi sebagai isu utamayang dihadapi perempuan.

Dalam novel *Re dan Perempuan* ditemukan beberapa data yang menunjukkan tokoh utama menjadi korban penindasan seksual sejak dirinya masih kecil hingga dirinya sudah dewasa, sebagai berikut:

“Re; yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re; pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, pak guru mengajarnya ciuman.” (hal 68)

Salah satu bentuk penindasan seksual dijelaskan dalam paragraf di atas. Re, seorang karakter perempuan yang mendambakan cinta, terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dengan gurunya. Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang yang seharusnya menjadi penjaga dan

panutan Re memanfaatkan kelemahan dan kerentanannya. Gurunya, yang melakukan pelecehan seksual secara halus namun merusak, merupakan contoh jelas eksploitasi seksual dalam konteks ini. Batasan emosional dan fisik Re dilanggar oleh prosedur tersebut, yang dimulai dengan sentuhan tangan dan berlanjut ke area tubuh yang semakin pribadi.

“Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang. Siapa pun dan bagaimanapun penampilan mereka baik tua, muda, kurus, gendut, bergelambir, gagah, jelek, beraroma parfum atau berbau tengik wajib dilayani dengan baik. Dari orang biasa, preman jalanan, penjahat kelas kakap, hingga orang-orang ternama berhak menikmati tubuh mereka hanya dengan imbalan rupiah yang tidak seberapa.” (hal, 22)

Kutipan ini menggambarkan perlakuan buruk terhadap pekerja seks komersial, yang diperlakukan seperti “budak” dan tidak memiliki hak untuk bersuara dalam hal ini. Tubuh perempuan dikendalikan oleh sistem yang memandang mereka sebagai objek nafsu, yang mencerminkan ketidaksetaraan dan hilangnya otonomi. Kerangka sosial yang merendahkan martabat perempuan dalam realitas ini dikritik oleh penulis.

“Rupanya, wajah elok Re; adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan, kata Mami, “Kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan.” (hal 72)

Pernyataan Mami bahwa Re. “sudah bisa mulai bekerja untuk melunasi utangmu dengan melayani wanita” jelas bersifat penindasam. Hal ini menunjukkan bahwa Re berada dalam tekanan emosional dan psikologis yang luar biasa karena dia dipaksa menjadi pekerja seks komersial untuk melunasi kewajibannya. Re tidak memiliki pilihan nyata dalam situasi ini, untuk memenuhi tanggung jawab finansial yang mungkin dia tidak sepenuhnya pahami atau setuju, dia dipaksa untuk mengambil pekerjaan yang berbahaya dan merusak.

Beberapa penindasan seksual dalam novel *Re dan Perempuan* telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sama dengan tokoh Re, tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* merasakan bentuk penindasan seksual sejak dirinya kecil hingga dewasa, sebagai berikut:

“Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadin biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan

pengantin laki- laki." Dari bagian tubuh ya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul perasaan nikmat luar biasa" (hal, 34).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Muhammadin, seorang anak kecil, melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Ketika Firdaus masih muda dan tidak tahu apa-apa, tindakan tersebut dilakukan. Firdaus tidak menyadari apa yang dilakukan Muhammadain padanya dan tidak memahaminya. Yang dipahami Firdaus saat itu hanyalah bahwa dia hanya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Karena keduanya masih sangat muda dan tidak memiliki hubungan secara hukum, perlakuan semacam itu seharusnya tidak dilakukan oleh anak dibawah umur.

"Gemetar sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya" (hal, 31)

"Saya mencoba untuk melepaskan diri darinya, tetapi dia memegang lengan saya dengan eratnya, dan mulai membawa saya dari tempat kami berdiri. Dia membawa saya, melalui satu lorong kecil yang sempit dan gelap ke lorong lainnya" (hal, 89-90).

Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, Firdaus menjadi korban kekerasan seksual. Seorang paman yang seharusnya melindungi keponakannya, namun dalam kasus ini paman tersebut berani bertindak tidak pantas terhadap keponakannya, Firdaus.

"Firdaus, kamu harus memahami bahwa kamu adalah komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Kamu harus melakukan apa yang aku inginkan agar aku dapat mendapatkan uang lebih banyak." (hal, 65).

Menurut kutipan tersebut, pengusaha dalam ekonomi berbasis uang hanya mempertimbangkan peningkatan keuntungan mereka. Istilah-istilah ekonomi seperti "bisnis," "uang," dan "mendapatkan lebih banyak uang" digunakan. Firdaus dijadikan komoditas yang dapat dibeli dan dijual dalam dialog di atas, yang menggambarkan penindasan perempuan dalam sistem kapitalis. Karena membahas sistem ekonomi berbasis uang dan bagaimana perempuan dieksploitasi di dalamnya, hal ini juga bersifat kapitalis.

"Firdaus: "Aku tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang memperkuat eksploitasi perempuan dalam proses produksi. Aku ingin memiliki kontrol atas tubuhku sendiri dan melakukan pekerjaan yang lebih dihargai." (hal, 60).

Menggunakan kosakata yang berorientasi pada proses produksi seperti

“memuaskan kebutuhan pria” dan “mendapatkan lebih banyak uang” untuk menggambarkan peran perempuan dalam proses pembelian dan penjualan, yaitu sebagai pekerja seks. Firdaus terpaksa menjadi komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Karena hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dieksploitasi dalam proses produksi dan keinginan Firdaus untuk mengendalikan tubuhnya sendiri serta melakukan pekerjaan yang lebih bernilai.

Penindasan Fisik

Tidak hanya penindasan seksual, penindasan fisik juga terjadi pada kedua tokoh perempuan pada masing-masing novel. Pada novel *Re dan Perempuan* digambarkan melalui berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan tidak adil terhadap tokoh Re. Hal ini bisa berupa kekerasan fisik langsung, seperti pemukulan atau penyerangan, atau bentuk eksploitasi seksual.

“Ternyata Re; salah duga. Setelah kedua tangan dan kaki Re; terikat, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkram, mencakar, bahkan menggigit sekujur tubuhnya, termasuk di daerah puting” (hal, 76).

Paragraf di atas menggambarkan pelecehan seksual yang parah dan eksploitasi fisik yang dialami oleh karakter perempuan, Re;. Tubuh dan integritas Re;

sangat terlanggar dalam kasus ini, dan tindakan agresif artis tersebut menyebabkan dia mengalami pengalaman traumatis dan menyakitkan. Penggambaran Re yang “salah menilai” menunjukkan bahwa dia memiliki prasangka atau ekspektasi tertentu terhadap seniman, yang mungkin terkait dengan ketenaran dan kecantikan. Namun, kenyataan yang dia hadapi jauh berbeda, karena dia menjadi korban penindasan dan pelecehan.

“Kamu bayangin aja, ada pelanggan yang menjilat, mencium dan menggigit puting saya, sampai terluka. ASI-ku keluar bercampur darah. Eh, bukannya jijik atau marah, dia malah makin gila mengisapnya,” Re; bercerita seperti merintah getir” (hal, 179).

Dalam konteks prostitusi, kutipan di atas menggambarkan eksploitasi fisik yang dialami Re. Pelanggan yang “menjilat, mencium, dan menggigit puting susunya” digambarkan melakukan perilaku kekerasan dan melanggar batas yang menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis. Derajat kekerasan dan dehumanisasi yang dialami Re tercermin dalam tindakan pelanggan yang menyebabkan “ASI saya keluar bercampur darah.” Hal ini menunjukkan bagaimana tubuhnya dipandang sebagai alat yang dapat digunakan tanpa memperhitungkan penderitaan atau ketidaknyamanan yang dialaminya. Pengalaman ini dapat meninggalkan luka

psikologis yang parah, seperti trauma dan rasa putus asa, selain luka fisik.

Sedangkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* kekerasan fisik pada perempuan tidak hanya terjadi pada tokoh utama, tokoh-tokoh lainnya juga mendapatkan perlakuan kekerasan fisik seperti Firdaus, salah satunya adalah Ibunya Firdaus yang mendapatkan tindakan KDRT dari Ayah Firdaus.

“Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam” (hal, 17).

Kutipan tersebut mengacu pada kekerasan fisik terhadap perempuan, karena ayah Firdaus adalah seorang petani miskin dengan pengalaman hidup yang terbatas. Hal ini melibatkan perbudakan istrinya dan memukulinya setiap malam. Seorang ayah tidak boleh menggunakan kekerasan terhadap istrinya atau anak-anaknya karena dia adalah pemimpin dalam rumah tangga.

“aku bertanya, Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula- mula ia memukul saya kemudian ia membawa wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging diantara kedua paha saya” (hal, 18).

Dalam paragraf di atas, karakter Firdaus menjadi korban kekerasan fisik oleh

ibunya sendiri. Hal ini terlihat ketika Firdaus mencoba menanyakan identitasnya dan ibunya menyerangnya. Namun, alih-alih mendapatkan jawaban yang pasti, Firdaus dipukul oleh ibunya. Selain itu, tanpa memberikan penjelasan, ibu Firdaus memerintahkan seorang wanita untuk membawa pisau dan memotong sepotong daging di antara paha Firdaus, merusak sebagian tubuh Firdaus.

Selain keluarganya, Firdaus juga mengalami kekerasan fisik dari pria-pria lain yang hanya memandangnya sebagai wanita lemah dan sebagai cara untuk memuaskan nafsu mereka.

“Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?" (hal, 71).

Pada kutipan tersebut digambarkan Firdaus dalam posisi digertak oleh seorang pria, pria tersebut mengatakan bahwa Firdaus merupakan perempuan “murahan” dengan konotasi yang buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perbandingan antara novel *Re* dan *Perempuan karya Maman Suherman* dan *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Sadawi, dapat disimpulkan bahwa kedua karya sama-sama

merepresentasikan penindasan terhadap perempuan sebagai dampak dari sistem patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Meskipun lahir dari latar sosial dan budaya yang berbeda, Indonesia dan Mesir kedua novel menunjukkan pola penindasan yang serupa, terutama dalam bentuk penindasan seksual dan penindasan fisik terhadap tokoh utama perempuan.

Tokoh Re dan Firdaus sama-sama mengalami kekerasan sejak usia dini hingga dewasa, baik di ranah domestik maupun publik. Tubuh perempuan dalam kedua novel diposisikan sebagai objek yang dapat dikontrol, dieksploitasi, dan diperdagangkan, sehingga perempuan kehilangan otonomi atas diri dan kehidupannya. Penindasan tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu laki-laki, tetapi juga dilegitimasi oleh sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang menormalisasi ketidakadilan gender.

Perbedaan utama terletak pada bentuk respons tokoh perempuan terhadap penindasan yang dialaminya. Re lebih banyak digambarkan sebagai korban yang terperangkap dalam sistem yang menindas, sementara Firdaus menampilkan sikap perlawanan yang lebih tegas dan radikal terhadap ketidakadilan, meskipun berujung pada konsekuensi tragis. Perbedaan ini menunjukkan variasi strategi perempuan

dalam menghadapi penindasan sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman hidup masing-masing.

Dengan demikian, kajian feminisme sastra terhadap kedua novel ini menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan persoalan universal yang melampaui batas budaya dan geografis. Sastra berperan penting sebagai media kritik sosial yang mengungkap ketidakadilan gender sekaligus menyuarakan pengalaman, penderitaan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Amarullah, A. K. (2023). KAJIAN LITERATUR DALAM MENYUSUN REFERENSI KUNCI, STATE OF TE ART, DAN KETERBAHARUAN PENELITIAN (NOVELTY). *Jurnal Aktualita*, 37–52.
- Hadi, N. R., Zaini, M., Balqis, N. T., & Mauludani, S. (2026). DINAMIKA GENDER DALAM RUANG PUBLIK: KAJIAN SOSIOLOGI FEMINISME PADA KUMPULAN CERPEN ROMANTIKA PEREMPUAN-PEREMPUAN KARYA RENTHYNA PAULINA. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 11(1), 150–166.
- Prassetio, B. Z., Yono, R. R., & Ubaedillah. (2025). REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL RE: DAN PEREMPUAN

- KARYA MAMAN SUHERMAN.
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
10(September).
- Prawita, V. A. E., Majid, K. A., & Supena, A. (2025). MENEROPONG KETIDAKADILAN GENDER MELALUI TOKOH RE: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINISME. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), 26–32.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Refi, A., Zahrial, A., & Israhayu, E. S. (2024). Citra Perempuan Dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman : Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Suara Bahasa*, 2(02), 94–105.
- Rohana, A., Mahyudi, J., Pendidikan, I., Mataram, U., Mataram, U., & Mataram, U. (2020). The Image Of Women in The Novel Cinta Dalam Diam By Shineeminka : A Study Of Liberal Feminist Literary Criticism Citra Perempuan pada Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka : Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal. *Jurnal Kopula*, 2, 25–34.
- Safitri, M. A. L. A. (2017). KAJIAN FEMINISME TERHADAP NOVEL PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *Jurnal Untan*.
- Septiani, S., Warni, & Rahmawati. (2024). KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA DANGDUT GERBAK DORONG KARYA RAIHAN ROBBY. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 9(2), 751–761.
- Suprpto, & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Journal of Language and Literature Studies*, 148–157.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.